Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern

Vol. 8, No. 4, Oktober 2026 https://journalversa.com/s/index.php/jkpm

DESAIN MODUL BIMBINGAN KARIER BERBASIS DIGITAL UNTUK MENDUKUNG KEMANDIRIAN KEPUTUSAN KARIER SISWA SMA

Reforma Utama Putra[1], Hadi Warsito[2], Billdy Saputro[3]
[1,2,3]Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Email: reformautamaputra@gmail.com[1], putra.billdy@gmail.com[3]

ABSTRAK: Kemandirian dalam pengambilan keputusan karier merupakan aspek penting bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam mempersiapkan transisi menuju pendidikan tinggi maupun dunia kerja. Namun, proses pengambilan keputusan karier masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman terhadap potensi diri, keterbatasan informasi mengenai pilihan pendidikan dan pekerjaan, pengaruh lingkungan sosial, serta kesulitan dalam mempertimbangkan berbagai alternatif karier secara rasional. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang untuk menghadirkan media bimbingan karier yang lebih fleksibel, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan dan karakteristik modul bimbingan karier berbasis digital serta merancang modul yang sesuai untuk mendukung kemandirian keputusan karier siswa SMA. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi literatur dan analisis dokumen. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan, serta publikasi resmi yang relevan dengan bimbingan karier, pengambilan keputusan karier, dan pemanfaatan teknologi digital. Analisis dilakukan melalui proses seleksi informasi, pengelompokan tema, penyajian data, sintesis temuan, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa modul bimbingan karier berbasis digital perlu dirancang secara sistematis dan berorientasi pada proses pengambilan keputusan, yang meliputi pemahaman diri, eksplorasi karier, pemahaman pilihan pendidikan dan pekerjaan, pencarian serta evaluasi informasi, pertimbangan alternatif, pengambilan keputusan, penetapan tujuan, dan perencanaan karier. Modul juga perlu dilengkapi aktivitas reflektif, latihan, ilustrasi, tautan sumber informasi yang relevan, serta elemen interaktif yang mendukung pembelajaran mandiri. Dengan demikian, desain modul bimbingan karier berbasis digital dapat menjadi alternatif media layanan yang mendukung kemandirian siswa dalam memahami pilihan dan merencanakan arah karier secara sadar, rasional, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Bimbingan Karier, Modul Digital, Kemandirian Keputusan Karier, Siswa SMA, Teknologi Digital.

ABSTRACT: *Career decision-making independence is an important aspect for senior high school students in preparing for the transition to higher education and the world of work. However, career decision-making may still be constrained by limited self-understanding, insufficient information about educational and occupational options, social influences, and difficulties in evaluating career alternatives rationally. The development of digital technology provides an opportunity to offer career guidance media*

that are more flexible, systematic, and aligned with students' characteristics and learning needs. This study aims to analyze the needs and characteristics of a digital-based career guidance module and to design a module that supports the career decision-making independence of senior high school students. A qualitative descriptive approach was employed through a literature study and document analysis. Data sources included journal articles, academic books, previous research findings, policy documents, and relevant official publications concerning career guidance, career decision-making, and the use of digital technology. Data were analyzed through information selection, thematic categorization, data presentation, synthesis of findings, and conclusion drawing. The findings indicate that a digital-based career guidance module should be systematically designed and oriented toward the career decision-making process, covering self-understanding, career exploration, understanding educational and occupational options, information seeking and evaluation, consideration of alternatives, decision-making, goal setting, and career planning. The module should also incorporate reflective activities, exercises, illustrations, relevant information links, and interactive elements to facilitate independent learning. Therefore, a digital-based career guidance module can serve as an alternative guidance medium that supports students in understanding career options and planning their future career directions consciously, rationally, and responsibly.

Keywords: *Career Guidance, Digital Module, Career Decision-Making Independence, Senior High School Students, Digital Technology.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kesiapan peserta didik dalam menentukan arah kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan. Masa SMA merupakan periode penting dalam perkembangan karier karena peserta didik mulai dihadapkan pada pilihan yang berkaitan dengan studi lanjut, pekerjaan, maupun alternatif pengembangan diri setelah lulus. Pilihan tersebut tidak selalu sederhana karena berkaitan dengan kemampuan, minat, nilai pribadi, kondisi sosial ekonomi, informasi pendidikan dan pekerjaan, serta perubahan kebutuhan dunia kerja. Kemampuan mengambil keputusan karier menjadi bagian penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi transisi pendidikan dan pekerjaan secara lebih terarah. Nasiyati et al. (2022) menunjukkan bahwa siswa SMA kelas XII berada pada fase yang membutuhkan kemampuan pengambilan keputusan karier karena mereka akan menghadapi transisi menuju pendidikan tinggi maupun dunia kerja.

Kondisi ideal tersebut sejalan dengan tujuan layanan bimbingan dan konseling pada bidang karier. Bimbingan dan konseling karier diarahkan untuk membantu peserta didik melakukan eksplorasi, mengenali potensi diri, memahami berbagai pilihan pendidikan dan pekerjaan, serta mengambil keputusan karier secara rasional berdasarkan informasi yang relevan. Kemandirian dalam keputusan karier tidak sekadar ditunjukkan melalui kemampuan memilih satu pekerjaan atau program studi, tetapi juga melalui kemampuan memahami diri, mencari informasi, mempertimbangkan berbagai alternatif, menetapkan tujuan, dan menyusun perencanaan karier. Kajian sistematis mengenai intervensi karier pada siswa SMA menunjukkan bahwa layanan karier yang diberikan secara terstruktur berkaitan dengan perkembangan kemampuan pengambilan keputusan, efikasi diri, adaptabilitas karier, dan kesiapan menghadapi pilihan karier (Wang et al., 2024). Dengan demikian, layanan bimbingan karier di SMA memiliki posisi strategis dalam membantu peserta didik melewati masa transisi dari lingkungan sekolah menuju pendidikan tinggi maupun dunia kerja.

Realitas pengambilan keputusan karier menunjukkan bahwa proses tersebut belum selalu berlangsung secara mandiri. Sebagian peserta didik masih mengalami keraguan ketika menentukan pilihan setelah lulus sekolah, kurang memahami hubungan antara karakteristik diri dengan pilihan karier, serta belum memiliki informasi yang memadai mengenai alternatif pendidikan dan pekerjaan. Faktor internal dan lingkungan juga dapat berhubungan dengan keyakinan peserta didik dalam mengambil keputusan karier. Penelitian Rodlyani dan Ardiyanti (2022) terhadap 213 siswa kelas XI SMA menunjukkan adanya hubungan antara harga diri dan konformitas teman sebaya dengan *career decision-making self-efficacy*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses pengambilan keputusan karier peserta didik tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan kondisi psikologis dan pengaruh lingkungan sosial.

Gambaran mengenai tantangan tersebut semakin relevan apabila dikaitkan dengan kondisi transisi peserta didik menuju dunia pendidikan tinggi dan dunia kerja. Data ketenagakerjaan Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai menunjukkan bahwa pada Agustus 2025, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi berdasarkan pendidikan terakhir terdapat pada jenjang SMA umum, yaitu sebesar 5,17 persen. Data tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa pengangguran disebabkan oleh lemahnya layanan bimbingan karier, tetapi dapat menjadi indikator bahwa persoalan transisi dari

pendidikan menuju dunia kerja masih memerlukan perhatian. Kondisi tersebut memperkuat pentingnya pembekalan kemampuan perencanaan dan pengambilan keputusan karier sejak peserta didik masih berada di bangku sekolah menengah.

Permasalahan keputusan karier juga berkaitan dengan tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan proses pengambilan keputusan. Penelitian Rodlyani dan Ardiyanti (2022) menunjukkan bahwa *career decision-making self-efficacy* pada siswa SMA berkaitan dengan faktor psikologis dan sosial, sedangkan penelitian Susanto et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan eksplorasi karier dapat meningkatkan *career decision-making self-efficacy* siswa SMA. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan mengambil keputusan karier bukan sekadar hasil dari kematangan usia, tetapi dapat dikembangkan melalui pengalaman eksplorasi dan layanan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami pilihan karier secara lebih terarah.

Temuan mengenai pentingnya layanan yang sistematis juga terlihat dalam penelitian intervensi karier pada remaja. Gashi et al. (2023) mengembangkan lokakarya bimbingan karier untuk siswa SMA melalui tahapan kesadaran diri, eksplorasi karier, pemahaman jalur pendidikan dan karier, pengalaman nyata, serta pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada efikasi diri karier dan tujuan karier peserta didik setelah mengikuti intervensi. Struktur tersebut menunjukkan bahwa layanan karier yang efektif tidak hanya berisi penyampaian informasi pekerjaan, tetapi perlu memberikan pengalaman belajar yang membantu peserta didik bergerak dari pemahaman diri menuju eksplorasi dan pengambilan keputusan.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang baru dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Peserta didik SMA saat ini semakin dekat dengan perangkat digital dan sumber informasi daring yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses eksplorasi karier. Kajian Arismen dan Hakim (2022) menunjukkan bahwa intervensi karier dan konseling karier digital memiliki potensi dalam mendukung perkembangan kematangan karier peserta didik. Kajian yang lebih baru mengenai intervensi karier siswa SMA juga memperlihatkan berkembangnya penggunaan kursus karier daring dan media berbasis komputer sebagai salah satu bentuk intervensi karier. Kondisi tersebut membuka ruang bagi pengembangan layanan bimbingan karier yang tidak hanya bergantung pada pertemuan tatap muka, tetapi juga memungkinkan peserta

didik mengakses materi, melakukan refleksi, mengeksplorasi pilihan, dan menyusun rencana karier secara lebih fleksibel.

Perubahan bentuk media tersebut tidak berarti menggantikan peran guru Bimbingan dan Konseling. Guru BK tetap memiliki posisi penting dalam memberikan pendampingan, membantu peserta didik menafsirkan informasi, mengarahkan proses refleksi, serta memberikan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan. Modul digital dapat ditempatkan sebagai perangkat pendukung layanan yang membantu proses bimbingan berlangsung secara lebih terstruktur dan memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel. Perspektif tersebut sejalan dengan perkembangan transformasi digital dalam layanan bimbingan karier yang menempatkan teknologi sebagai sarana pendukung layanan, sementara konselor tetap memiliki peran penting dalam proses pendampingan dan interpretasi kebutuhan peserta didik (Sudjani & Putra, 2025).

Hasil penelitian terbaru semakin memperkuat peluang pemanfaatan teknologi digital dalam bimbingan karier. Masi et al. (2025) menguji penggunaan aplikasi konseling karier berbasis seluler pada 30 siswa SMA tingkat akhir selama enam minggu. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan *career decision-making self-efficacy*, terutama pada aspek penilaian diri, pemilihan tujuan, dan perencanaan. Namun, aspek informasi pekerjaan dan pemecahan masalah masih menjadi tantangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media digital untuk bimbingan karier tidak cukup hanya menyediakan informasi, tetapi perlu dirancang sebagai pengalaman belajar yang membantu peserta didik memahami diri, mengevaluasi alternatif, mempertimbangkan pilihan, dan menyusun keputusan secara bertahap.

Celah penelitian (*research gap*) terlihat pada kebutuhan terhadap media bimbingan karier digital yang secara khusus diarahkan untuk mendukung kemandirian keputusan karier siswa SMA secara menyeluruh. Penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya eksplorasi karier, efikasi diri, dan intervensi bimbingan karier dalam proses pengambilan keputusan, sedangkan penelitian terbaru juga memperlihatkan potensi penggunaan teknologi seluler dalam mendukung proses tersebut (Susanto et al., 2024; Masi et al., 2025). Akan tetapi, masih diperlukan suatu desain modul digital yang mengintegrasikan pemahaman diri, eksplorasi pilihan karier, pencarian dan evaluasi informasi, pertimbangan alternatif, penetapan tujuan, penyusunan rencana, serta refleksi

keputusan dalam satu alur layanan yang sistematis. Kebutuhan tersebut semakin penting karena proses pengambilan keputusan karier tidak hanya membutuhkan akses terhadap informasi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam memahami dan menggunakan informasi tersebut untuk menentukan pilihan yang sesuai dengan karakteristik dirinya.

Berdasarkan kondisi tersebut, desain modul bimbingan karier berbasis digital untuk mendukung kemandirian keputusan karier siswa SMA menjadi suatu kebutuhan yang relevan untuk dikembangkan. Modul yang dirancang secara sistematis tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai media yang mengarahkan peserta didik untuk mengenali potensi diri, mengeksplorasi berbagai alternatif karier, menilai kesesuaian pilihan dengan karakteristik diri, menyusun tujuan, serta merancang langkah yang dapat dilakukan setelah lulus SMA. Struktur tersebut memiliki kesesuaian dengan temuan kajian sistematis yang menunjukkan bahwa intervensi karier pada siswa SMA perlu memperhatikan proses pengembangan karier secara bertahap, termasuk eksplorasi, pengambilan keputusan, dan perencanaan (Wang et al., 2024). Pendekatan tersebut menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pengambilan keputusan, sedangkan guru BK berperan sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan sesuai kebutuhan.

Urgensi pengembangan modul tersebut terletak pada kebutuhan untuk menghadirkan layanan bimbingan karier yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berorientasi pada perkembangan peserta didik. Modul digital yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa SMA dapat menjadi alternatif media layanan yang mudah diakses, terstruktur, interaktif, dan dapat digunakan secara fleksibel. Hasil penelitian mengenai aplikasi konseling karier berbasis seluler menunjukkan bahwa teknologi digital dapat digunakan untuk mendukung aspek penilaian diri, pemilihan tujuan, dan perencanaan karier, meskipun pengembangan aspek informasi pekerjaan dan pemecahan masalah tetap diperlukan (Masi et al., 2025). Pada akhirnya, desain modul ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap penguatan kemandirian peserta didik dalam mengambil keputusan karier, sehingga pilihan studi maupun pekerjaan setelah SMA tidak berhenti pada keputusan sesaat, tetapi menjadi bagian dari proses perencanaan masa depan yang sadar, rasional, dan bertanggung jawab.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kebutuhan dan karakteristik modul bimbingan karier berbasis digital yang sesuai untuk mendukung kemandirian keputusan karier siswa SMA berdasarkan kajian literatur dan sumber data sekunder?
2. Bagaimana desain modul bimbingan karier berbasis digital untuk mendukung kemandirian keputusan karier siswa SMA berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis dokumen?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kebutuhan dan karakteristik modul bimbingan karier berbasis digital yang sesuai untuk mendukung kemandirian keputusan karier siswa SMA berdasarkan kajian literatur dan sumber data sekunder.
2. Merancang modul bimbingan karier berbasis digital yang sesuai dengan kebutuhan kemandirian keputusan karier siswa SMA berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis dokumen.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai bimbingan karier berbasis digital dan kemandirian keputusan karier siswa SMA. Hasil kajian dapat memperkaya pemahaman mengenai kebutuhan, karakteristik, materi, dan aktivitas yang relevan dalam penyusunan modul bimbingan karier berbasis digital. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas pemanfaatan teknologi digital sebagai media dalam layanan bimbingan karier.

2. Manfaat Praktis

a. **Bagi guru Bimbingan dan Konseling**, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih dan merancang media layanan bimbingan karier yang sesuai dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan siswa SMA. Modul yang dirancang dapat memberikan alternatif bahan layanan yang sistematis untuk membantu siswa dalam memahami diri, mengeksplorasi pilihan karier,

memperoleh informasi, mempertimbangkan alternatif, dan menyusun rencana karier.

b. **Bagi siswa SMA, modul bimbingan karier berbasis digital diharapkan dapat menjadi media yang membantu proses pengenalan diri dan eksplorasi karier secara lebih terarah.** Materi dan aktivitas yang disusun dalam modul diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif mempertimbangkan pilihan pendidikan maupun pekerjaan serta membangun tanggung jawab terhadap keputusan kariernya.
c. **Bagi sekolah**, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan alternatif media pendukung dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan karier. Pemanfaatan modul berbasis digital juga dapat mendukung penyesuaian layanan sekolah terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik belajar peserta didik.
d. **Bagi peneliti selanjutnya**, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan melalui uji kepraktisan, uji coba kepada siswa, maupun pengujian efektivitas modul dalam meningkatkan kemandirian keputusan karier.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai kebutuhan, karakteristik, dan substansi yang diperlukan dalam perancangan modul bimbingan karier berbasis digital untuk mendukung kemandirian keputusan karier siswa SMA. Penelitian deskriptif kualitatif sesuai digunakan ketika tujuan penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai suatu fenomena berdasarkan data yang tersedia tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti (Sandelowski, 2000). Data penelitian tidak diarahkan pada pengukuran hubungan antarvariabel maupun pengujian efektivitas produk secara statistik, melainkan pada penelaahan dan pemaknaan berbagai informasi yang relevan untuk memperoleh dasar konseptual dalam merancang modul. Penelitian dilaksanakan melalui studi literatur dan analisis dokumen, sehingga pengumpulan data tidak dilakukan melalui wawancara langsung, observasi lapangan, ataupun kunjungan ke sekolah.

Sumber data penelitian berupa berbagai dokumen dan literatur yang memiliki keterkaitan dengan bimbingan karier, perkembangan karier remaja, kemandirian keputusan karier, media pembelajaran digital, serta karakteristik modul bimbingan dan konseling. Sumber tersebut meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, pedoman bimbingan dan konseling, serta publikasi resmi dari lembaga pemerintah maupun lembaga akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Studi literatur dalam penelitian tidak sekadar berfungsi sebagai kegiatan pencarian referensi, tetapi sebagai proses untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, membandingkan, dan mensintesis pengetahuan yang telah tersedia sehingga dapat menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih terarah (Snyder, 2019). Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas penerbit atau lembaga, keterkinian informasi, serta keterkaitan substansi dengan kebutuhan siswa SMA dalam menentukan pilihan pendidikan dan karier.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Studi literatur digunakan untuk menelaah berbagai teori dan hasil penelitian yang berkaitan dengan perkembangan karier siswa SMA serta faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian dalam mengambil keputusan karier. Kajian tersebut mencakup konsep pemahaman diri, minat, kemampuan, nilai pribadi, eksplorasi karier, pencarian informasi, evaluasi alternatif, penetapan tujuan, perencanaan karier, dan pengambilan keputusan. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen kebijakan dan sumber resmi yang dapat memberikan gambaran mengenai arah layanan bimbingan dan konseling serta kebutuhan penguatan layanan karier pada jenjang SMA. Dokumen dapat digunakan sebagai sumber data kualitatif untuk memperoleh informasi yang relevan, menelusuri konteks suatu fenomena, serta melakukan perbandingan dengan sumber data lainnya (Bowen, 2009).

Proses analisis data dilakukan secara bertahap sejak pengumpulan sumber sampai dengan penyusunan desain modul. Informasi yang diperoleh dari berbagai literatur terlebih dahulu diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Informasi yang relevan kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti permasalahan keputusan karier siswa SMA, karakteristik kemandirian keputusan karier, kebutuhan layanan bimbingan karier, pemanfaatan teknologi digital, serta karakteristik media yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling. Setiap tema selanjutnya

dibandingkan dan ditafsirkan untuk menemukan pola, kebutuhan, dan unsur penting yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan modul. Proses tersebut menempatkan kajian literatur sebagai kegiatan analitis dan sintesis, bukan sekadar penyusunan daftar penelitian terdahulu (Snyder, 2019).

Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang memiliki hubungan langsung dengan tujuan penelitian dan mengesampingkan informasi yang tidak relevan. Penyajian data dilakukan secara deskriptif melalui pengelompokan temuan berdasarkan tema yang telah ditentukan sehingga hubungan antara permasalahan kemandirian keputusan karier dan kebutuhan modul digital dapat terlihat secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan keseluruhan temuan untuk menentukan karakteristik, struktur, materi, dan aktivitas yang diperlukan dalam modul bimbingan karier berbasis digital. Tahapan tersebut sejalan dengan kerangka analisis data kualitatif yang menempatkan kondensasi atau reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagai proses yang saling berkaitan dalam analisis kualitatif (Miles et al., 2014).

Tahap perancangan modul dilakukan berdasarkan hasil analisis literatur dan dokumen. Temuan yang diperoleh diterjemahkan ke dalam struktur modul yang disusun secara bertahap mulai dari pengenalan diri, eksplorasi minat dan potensi, pemahaman pilihan pendidikan dan pekerjaan, pencarian serta penilaian informasi karier, pertimbangan berbagai alternatif, pengambilan keputusan, penetapan tujuan, hingga penyusunan rencana karier. Setiap bagian dirancang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menyediakan aktivitas reflektif yang dapat membantu siswa memahami dirinya dan mempertimbangkan pilihan karier secara lebih mandiri. Proses tersebut merupakan bentuk sintesis antara temuan penelitian terdahulu dan kebutuhan konseptual yang ditemukan selama analisis sumber, sehingga desain modul tidak disusun semata-mata berdasarkan pertimbangan peneliti.

Karakteristik digital dalam modul dirancang dengan mempertimbangkan kemudahan akses, keterbacaan, sistematika penyajian, fleksibilitas penggunaan, dan keterlibatan siswa. Modul dapat memuat teks, ilustrasi, lembar refleksi, latihan, tautan sumber informasi, maupun aktivitas interaktif yang relevan dengan tujuan layanan. Penggunaan unsur digital ditempatkan sebagai bagian dari strategi penyajian materi,

bukan sekadar perubahan bentuk modul cetak menjadi format elektronik. Dengan pendekatan tersebut, modul diarahkan menjadi media yang memungkinkan siswa memperoleh informasi dan melakukan refleksi karier secara lebih fleksibel. Pertimbangan tersebut juga menempatkan desain digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang perlu disesuaikan dengan tujuan, isi, dan kebutuhan pengguna, bukan sekadar berdasarkan ketersediaan teknologi.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan, dan publikasi lembaga resmi. Perbandingan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa dasar penyusunan modul tidak bertumpu pada satu sumber atau satu sudut pandang. Konsistensi temuan dari berbagai sumber menjadi pertimbangan dalam menentukan konsep, materi, dan aktivitas yang dimasukkan ke dalam modul. Penggunaan dokumen dari berbagai sumber juga memungkinkan peneliti melakukan pemeriksaan silang terhadap informasi yang diperoleh sehingga interpretasi tidak hanya didasarkan pada satu dokumen tertentu (Bowen, 2009).

Hasil akhir penelitian berupa desain modul bimbingan karier berbasis digital yang disusun berdasarkan sintesis hasil kajian literatur dan analisis dokumen. Produk tersebut dirancang untuk mendukung kemandirian keputusan karier siswa SMA melalui proses pengenalan diri, eksplorasi karier, pemanfaatan informasi, pertimbangan alternatif, penetapan tujuan, dan perencanaan karier. Karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dan tidak melakukan uji coba kepada siswa, hasil penelitian tidak diarahkan untuk menyatakan bahwa modul telah terbukti efektif meningkatkan kemandirian keputusan karier. Kesimpulan penelitian lebih difokuskan pada desain dan karakteristik modul yang secara konseptual sesuai untuk mendukung kemandirian keputusan karier siswa SMA. Posisi tersebut penting untuk menjaga kesesuaian antara metode penelitian dan klaim hasil penelitian, karena efektivitas produk membutuhkan pengujian empiris melalui tahap penelitian lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebutuhan dan Karakteristik Modul Bimbingan Karier Berbasis Digital untuk Mendukung Kemandirian Keputusan Karier Siswa SMA

Hasil kajian literatur dan sumber data sekunder menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap modul bimbingan karier berbasis digital berkaitan erat dengan kompleksitas proses pengambilan keputusan karier pada siswa SMA. Masa sekolah menengah merupakan periode ketika siswa mulai berhadapan dengan pilihan pendidikan lanjutan, pekerjaan, dan berbagai kemungkinan masa depan. Pilihan tersebut tidak selalu dapat ditentukan hanya berdasarkan cita-cita atau ketertarikan terhadap suatu pekerjaan, tetapi membutuhkan pemahaman mengenai kemampuan diri, minat, tujuan pribadi, informasi pendidikan, serta kondisi lingkungan. Penelitian pada 617 siswa SMA di Jakarta menunjukkan bahwa *career decision self-efficacy* berkaitan dengan faktor internal maupun lingkungan, termasuk gaya berpikir dan pola pengasuhan yang dirasakan siswa (Situmorang & Salim, 2021). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keputusan karier merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan dan tidak berdiri sendiri.

Kemandirian keputusan karier dalam konteks tersebut tidak dapat dimaknai sebagai kemampuan siswa menentukan pilihan tanpa bantuan pihak lain. Kemandirian lebih tepat dipahami sebagai kemampuan untuk mengenali diri, memperoleh informasi, menilai berbagai kemungkinan, menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan yang rasional, serta bertanggung jawab terhadap pilihan tersebut. Perspektif ini penting karena dukungan dari lingkungan tetap memiliki tempat dalam perkembangan karier siswa. Penelitian Pratama dan Muttaqin (2024) terhadap siswa SMA menunjukkan bahwa dukungan orang tua berhubungan dengan *career decision-making self-efficacy*, yang selanjutnya berkaitan dengan eksplorasi dan komitmen terhadap identitas vokasional. Dengan demikian, kemandirian tidak berarti meniadakan dukungan sosial, tetapi menunjukkan kemampuan siswa dalam menggunakan dukungan tersebut untuk membangun keputusan yang sesuai dengan dirinya.

Kebutuhan terhadap modul bimbingan karier dengan demikian tidak cukup dipenuhi melalui penyediaan informasi mengenai jurusan pendidikan atau daftar pekerjaan. Informasi memang menjadi bagian penting dalam proses pengambilan keputusan, tetapi informasi yang banyak belum tentu menghasilkan keputusan yang tepat apabila siswa tidak memiliki kemampuan untuk menghubungkan informasi tersebut

dengan kondisi dirinya. Berdasarkan sintesis literatur, modul perlu memuat materi yang mengarahkan siswa untuk memahami minat, kemampuan, potensi, nilai pribadi, tujuan, serta berbagai faktor yang dapat memengaruhi pilihan karier. Susunan tersebut menjadikan proses bimbingan lebih dekat dengan kebutuhan nyata siswa, yaitu memahami hubungan antara karakteristik diri dan alternatif masa depan yang tersedia.

Kebutuhan akan proses yang sistematis juga terlihat dalam penelitian Cakolli et al. (2023). Intervensi bimbingan karier yang diberikan kepada siswa SMA menggunakan tahapan yang mencakup kesadaran diri, eksplorasi karier, pemahaman jalur pendidikan dan karier, pengalaman terhadap dunia karier, serta pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan *career self-efficacy* dan tujuan karier setelah intervensi. Temuan tersebut memberikan penguatan bahwa bimbingan karier akan lebih bermakna apabila siswa tidak langsung diarahkan pada tahap memilih, tetapi terlebih dahulu memperoleh kesempatan untuk memahami diri dan mengeksplorasi berbagai alternatif.

Konteks tersebut memberikan dasar bagi karakteristik pertama modul yang dikembangkan, yaitu berorientasi pada proses. Modul perlu memiliki alur yang membawa siswa dari tahap pengenalan diri menuju eksplorasi, pertimbangan alternatif, pengambilan keputusan, dan perencanaan masa depan. Alur tersebut penting agar siswa tidak hanya memperoleh jawaban mengenai "karier apa yang cocok", tetapi mengalami proses berpikir yang memungkinkan mereka menemukan alasan di balik suatu pilihan. Materi mengenai pemahaman diri perlu ditempatkan sebagai fondasi sebelum siswa memasuki pembahasan mengenai pilihan pendidikan dan pekerjaan. Hasil refleksi diri selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai kesesuaian berbagai alternatif karier.

Karakteristik kedua yang diperlukan adalah adanya aktivitas reflektif dan eksploratif. Modul yang hanya berisi uraian materi berisiko menjadikan siswa sebagai penerima informasi secara pasif. Sebaliknya, keberadaan pertanyaan reflektif, latihan identifikasi minat dan kemampuan, pemetaan potensi, kegiatan membandingkan pilihan, serta penyusunan rencana dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengolah informasi menjadi pertimbangan pribadi. Penelitian Susanto et al. (2024) mengenai *career exploration training* pada siswa SMA di Bandung menunjukkan bahwa kegiatan eksplorasi karier dapat digunakan untuk meningkatkan *career decision-making self-*

efficacy. Temuan tersebut memperkuat posisi eksplorasi sebagai bagian penting dalam proses pengembangan kemampuan mengambil keputusan karier.

Karakteristik ketiga berkaitan dengan literasi informasi karier. Lingkungan digital memberikan akses yang luas terhadap informasi pendidikan, pekerjaan, profesi, dan perkembangan dunia kerja. Akan tetapi, keluasan informasi juga dapat menimbulkan persoalan ketika siswa belum memiliki kemampuan untuk memilah sumber yang relevan dan dapat dipercaya. Kajian sistematis Arismen dan Hakim (2022) mengenai intervensi karier dan konseling karier digital menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital memiliki potensi dalam mendukung perkembangan kematangan karier siswa sekolah menengah. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa teknologi dapat digunakan sebagai bagian dari layanan karier, tetapi pemanfaatannya tetap perlu diarahkan oleh tujuan bimbingan yang jelas.

Kebutuhan tersebut semakin terlihat dalam penelitian Masi et al. (2025) mengenai aplikasi konseling karier berbasis seluler bagi siswa tingkat akhir SMA. Intervensi melalui aplikasi tersebut menunjukkan peningkatan *career decision-making self-efficacy*, terutama pada aspek penilaian diri, pemilihan tujuan, dan perencanaan. Namun, aspek informasi pekerjaan dan pemecahan masalah masih menjadi tantangan. Temuan tersebut memiliki arti penting bagi desain modul yang dirancang dalam penelitian ini. Media digital tidak cukup hanya menyediakan informasi karier, tetapi perlu memberikan pengalaman yang membantu siswa memahami informasi, membandingkan pilihan, memecahkan persoalan, dan mengambil keputusan.

Karakteristik digital yang dibutuhkan karena itu bukan sekadar perubahan format dari modul cetak menjadi dokumen elektronik. Digitalisasi modul perlu memberikan nilai tambah terhadap proses belajar dan bimbingan. Navigasi yang sederhana, struktur materi yang jelas, tampilan yang mudah dibaca, aktivitas interaktif, tautan menuju sumber informasi yang relevan, serta ruang refleksi merupakan beberapa unsur yang dapat memperkuat fungsi modul. Keberadaan unsur tersebut memungkinkan siswa menggunakan modul secara lebih fleksibel tanpa menghilangkan arah proses bimbingan. Teknologi dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana untuk memperluas akses dan memberikan pengalaman belajar yang lebih adaptif.

Temuan penelitian Masi et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam layanan karier memiliki peluang yang cukup besar, tetapi tetap

membutuhkan rancangan intervensi yang memperhatikan konteks pengguna. Penelitian tersebut dilakukan terhadap siswa tingkat akhir SMA di Indonesia dan menunjukkan hasil positif pada beberapa aspek *career decision-making self-efficacy*, tetapi juga menemukan perlunya penguatan pada aspek informasi pekerjaan dan pemecahan masalah. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan bahwa modul digital yang dikembangkan perlu menghindari pendekatan yang terlalu informatif dan memasukkan kegiatan yang melatih siswa dalam menganalisis pilihan serta menghadapi kemungkinan hambatan.

Karakteristik keempat yang perlu diperhatikan adalah orientasi pada pengambilan keputusan, bukan sekadar pengenalan karier. Tahap pengambilan keputusan merupakan bagian yang menentukan karena siswa dapat memiliki informasi yang cukup, tetapi tetap mengalami kesulitan ketika harus menentukan pilihan. Penelitian Zeng dan Ma (2025) mengenai intervensi pengambilan keputusan karier pada siswa SMA menunjukkan bahwa intervensi berupa mata pelajaran karier dan konseling kelompok merupakan bagian penting dalam membantu siswa menghadapi persoalan keputusan karier. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kemampuan mengambil keputusan membutuhkan intervensi yang terarah, bukan hanya pemberian informasi.

Kebutuhan terhadap aspek pengambilan keputusan tersebut mengarah pada pentingnya aktivitas yang membantu siswa membandingkan beberapa alternatif secara rasional. Modul dapat memuat kegiatan identifikasi alternatif, pertimbangan kelebihan dan keterbatasan, kesesuaian pilihan dengan kemampuan dan minat, kemungkinan konsekuensi, hambatan yang mungkin muncul, serta alternatif tindakan apabila pilihan utama tidak dapat direalisasikan. Struktur semacam ini dapat membantu siswa memahami bahwa keputusan karier bukanlah pilihan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari proses perencanaan masa depan.

Karakteristik kelima berkaitan dengan fleksibilitas dan aksesibilitas modul. Penggunaan media digital memberikan kemungkinan bagi siswa untuk mengakses materi secara lebih fleksibel dibandingkan bahan yang hanya tersedia dalam bentuk cetak. Fleksibilitas tersebut menjadi penting karena proses eksplorasi karier tidak selalu dapat diselesaikan dalam satu pertemuan layanan. Siswa memerlukan kesempatan untuk kembali membaca materi, mengerjakan refleksi, memperbaiki jawaban, mencari informasi tambahan, dan meninjau kembali rencana yang telah dibuat. Oleh karena itu, modul digital perlu dirancang agar dapat digunakan secara bertahap dan memungkinkan

siswa melakukan pembelajaran mandiri dengan tetap berada dalam kerangka layanan bimbingan dan konseling.

Meskipun demikian, penggunaan modul digital tidak dimaksudkan untuk menggantikan kedudukan guru Bimbingan dan Konseling. Guru BK tetap memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan, membantu siswa memahami hasil refleksi, mengklarifikasi informasi yang belum dipahami, serta memberikan penguatan ketika siswa menghadapi kebingungan dalam menentukan pilihan. Modul lebih tepat ditempatkan sebagai media pendukung layanan, bukan sebagai pengganti hubungan profesional antara guru BK dan siswa. Pemahaman tersebut sejalan dengan temuan penelitian mengenai dukungan sosial dan *career decision-making self-efficacy* yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan tetap memiliki hubungan dengan proses perkembangan karier siswa (Pratama & Muttaqin, 2024).

Sintesis terhadap penelitian terdahulu memperlihatkan pola yang cukup konsisten. Penelitian Situmorang dan Salim (2021) menunjukkan pentingnya faktor psikologis dan lingkungan dalam *career decision self-efficacy*. Penelitian Cakolli et al. (2023) menunjukkan pentingnya tahapan kesadaran diri, eksplorasi, dan pengambilan keputusan dalam intervensi karier. Penelitian Susanto et al. (2024) memperkuat arti eksplorasi karier bagi *career decision-making self-efficacy*. Penelitian Pratama dan Muttaqin (2024) menunjukkan peran dukungan sosial dalam perkembangan efikasi keputusan karier. Sementara itu, Masi et al. (2025) menunjukkan bahwa teknologi seluler dapat digunakan untuk mendukung *career decision-making self-efficacy*, meskipun aspek informasi pekerjaan dan pemecahan masalah masih membutuhkan penguatan.

Rangkaian temuan tersebut menunjukkan adanya ruang yang kuat untuk merancang modul yang mengintegrasikan pemahaman diri, eksplorasi karier, literasi informasi, pertimbangan alternatif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan perencanaan karier dalam satu alur digital. Integrasi tersebut menjadi pembeda penting dari media yang hanya menyajikan informasi pekerjaan atau daftar pilihan pendidikan. Nilai utama modul terletak pada kemampuannya membangun proses berpikir siswa dari tahap mengenali diri sampai menyusun keputusan yang memiliki alasan dan rencana tindak lanjut.

Dengan demikian, kebutuhan modul bimbingan karier berbasis digital dapat dirangkum ke dalam beberapa karakteristik utama, yaitu sistematis, reflektif, eksploratif,

informatif, interaktif, mudah diakses, dan berorientasi pada pengambilan keputusan. Setiap karakteristik memiliki fungsi yang saling melengkapi. Aspek sistematis memberikan arah, aspek reflektif membantu siswa memahami diri, aspek eksploratif membuka alternatif, aspek informatif memperkaya pertimbangan, aspek interaktif meningkatkan keterlibatan, aspek aksesibilitas memberikan fleksibilitas, sedangkan orientasi pengambilan keputusan memastikan seluruh proses bermuara pada kemampuan siswa menentukan dan merencanakan pilihan karier.

Dengan demikian, kebutuhan utama terhadap modul bukan terletak pada banyaknya informasi yang dapat dimasukkan, melainkan pada kemampuan modul dalam mengubah informasi menjadi bahan pertimbangan yang bermakna bagi siswa. Modul yang baik perlu membantu siswa menjawab pertanyaan mengenai dirinya, memahami peluang yang tersedia, menilai kesesuaian berbagai alternatif, memperkirakan konsekuensi, serta menentukan langkah yang realistis. Posisi tersebut menjadikan modul bimbingan karier berbasis digital bukan sekadar bahan bacaan elektronik, melainkan media yang menuntun proses berpikir siswa dalam membangun keputusan karier secara lebih sadar dan mandiri.

B. Desain Modul Bimbingan Karier Berbasis Digital Untuk Mendukung Kemandirian Keputusan Karier Siswa Sma Berdasarkan Hasil Kajian Literatur Dan Analisis Dokumen

Hasil kajian literatur dan analisis dokumen menunjukkan bahwa desain modul bimbingan karier berbasis digital perlu ditempatkan sebagai media yang membantu siswa membangun proses pengambilan keputusan karier secara bertahap, reflektif, dan terarah. Kebutuhan tersebut berangkat dari kenyataan bahwa keputusan karier pada masa SMA bukan sekadar persoalan memilih jurusan kuliah atau pekerjaan, melainkan proses yang melibatkan pemahaman terhadap diri, pengenalan berbagai kemungkinan karier, kemampuan memperoleh dan menilai informasi, pertimbangan terhadap konsekuensi pilihan, serta penyusunan rencana masa depan. Penelitian Nasiyati et al. (2022) menunjukkan bahwa siswa SMA berada pada fase transisi yang menuntut kemampuan dalam mengambil keputusan karier, sedangkan kajian sistematis Wang et al. (2024) menegaskan pentingnya intervensi karier yang terstruktur bagi siswa sekolah menengah. Dengan demikian, modul yang dirancang tidak cukup hanya menyediakan kumpulan informasi mengenai perguruan tinggi atau jenis pekerjaan. Struktur modul perlu

mengarahkan siswa dari proses mengenali dirinya hingga mampu menyusun alternatif pilihan dan menentukan langkah yang dianggap paling sesuai dengan kondisi serta tujuan pribadinya.

Kemandirian keputusan karier dalam konteks tersebut lebih tepat dipahami sebagai kemampuan siswa untuk mengambil keputusan secara sadar dengan menggunakan informasi dan pertimbangan yang relevan, bukan sebagai kemampuan mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain. Pemahaman ini penting karena keputusan karier siswa tetap berada dalam lingkungan sosial yang melibatkan orang tua, guru bimbingan dan konseling, teman sebaya, serta berbagai sumber informasi. Penelitian Rodlyani dan Ardiyanti (2022) terhadap 213 siswa SMA menunjukkan adanya hubungan antara harga diri dan konformitas teman sebaya dengan *career decision-making self-efficacy*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan mengambil keputusan karier berkaitan dengan kondisi psikologis dan lingkungan sosial siswa. Penelitian Pratama dan Muttaqin (2024) juga menunjukkan bahwa *career decision-making self-efficacy* berperan sebagai mediator antara dukungan karier orang tua dan perkembangan identitas vokasional. Oleh sebab itu, desain modul perlu memberi ruang bagi siswa untuk mengenali pertimbangan pribadi sekaligus belajar menggunakan sumber dukungan secara kritis, sehingga bantuan dari lingkungan tidak berubah menjadi ketergantungan dalam menentukan pilihan.

Berdasarkan sintesis literatur, desain modul perlu diawali dengan bagian orientasi dan pengenalan diri. Bagian ini menjadi fondasi karena proses pengambilan keputusan karier berkaitan erat dengan kemampuan siswa memahami karakteristik dan kapasitas dirinya. Kajian Shafira et al. (2024) menunjukkan bahwa *career decision-making self-efficacy* memiliki keterkaitan dengan proses pengambilan keputusan, eksplorasi karier, tujuan, dan identitas karier. Materi dapat diarahkan pada pengenalan minat, kemampuan, potensi, nilai pribadi, karakteristik diri, pengalaman belajar, serta harapan masa depan. Penyajian materi sebaiknya tidak bersifat teoritis semata, tetapi disertai aktivitas reflektif yang memungkinkan siswa menghubungkan konsep dengan pengalaman dirinya sendiri. Bentuk kegiatan dapat berupa lembar refleksi digital, pertanyaan pemantik, pemetaan kekuatan dan tantangan diri, serta rangkuman profil pribadi. Rancangan semacam ini menjadikan siswa bukan hanya penerima informasi, melainkan pihak yang secara aktif membangun pemahaman mengenai dirinya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Tahap berikutnya berupa eksplorasi karier yang mempertemukan pemahaman diri dengan berbagai kemungkinan masa depan. Hasil penelitian Susanto, Riasnugrahani, dan Savitri (2024) menunjukkan bahwa pelatihan eksplorasi karier dapat meningkatkan *career decision-making self-efficacy* pada siswa SMA. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa aktivitas eksplorasi memiliki posisi penting dalam proses pengambilan keputusan karier. Sejalan dengan itu, penelitian Cakolli et al. (2023) menggunakan rangkaian bimbingan yang mencakup kesadaran diri, eksplorasi karier, jalur pendidikan dan karier, pengalaman nyata, serta pengambilan keputusan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perubahan positif pada efikasi diri karier dan tujuan karier peserta. Berdasarkan temuan tersebut, modul yang dirancang perlu mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi pilihan secara luas sebelum mempersempit alternatif. Informasi mengenai bidang pekerjaan, program studi, kompetensi yang diperlukan, lingkungan kerja, prospek pengembangan, serta jalur pendidikan dapat disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami dan dikaitkan dengan hasil refleksi diri pada tahap sebelumnya.

Kualitas desain modul juga ditentukan oleh kemampuan siswa dalam mengelola dan menilai informasi karier. Lingkungan digital menyediakan informasi karier dalam jumlah yang sangat besar, tetapi banyaknya informasi tidak otomatis menghasilkan keputusan yang baik. Siswa tetap membutuhkan kemampuan untuk membedakan informasi yang relevan, membandingkan beberapa sumber, mempertimbangkan kredibilitas informasi, serta menyesuaikannya dengan kebutuhan dan kondisi pribadi. Temuan Masi et al. (2025) memperlihatkan bahwa penggunaan aplikasi konseling karier berbasis seluler pada siswa SMA memberikan peningkatan terutama pada aspek penilaian diri, pemilihan tujuan, dan perencanaan, sementara aspek informasi pekerjaan dan pemecahan masalah masih menjadi tantangan. Temuan tersebut memiliki implikasi penting bagi desain modul, yaitu penyediaan informasi karier tidak boleh berdiri sendiri. Modul perlu memasukkan aktivitas yang mengajak siswa membaca, membandingkan, menyaring, dan menggunakan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan keputusan.

Atas dasar itu, literasi informasi karier menjadi salah satu karakteristik penting dalam modul digital yang dirancang. Setiap informasi karier sebaiknya tidak hanya ditampilkan dalam bentuk uraian, tetapi diikuti dengan pertanyaan analitis seperti kesesuaian pilihan dengan minat dan kemampuan, persyaratan pendidikan, kompetensi yang diperlukan, peluang pengembangan, kemungkinan hambatan, serta alternatif lain

yang tersedia. Penyajian semacam ini mengubah fungsi modul dari sekadar "sumber informasi" menjadi "ruang belajar mengambil keputusan". Kajian Shafira et al. (2024) memperlihatkan bahwa pengukuran *career decision self-efficacy* pada siswa SMA mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan pengambilan keputusan karier dan eksplorasi, sehingga aktivitas dalam modul perlu diarahkan tidak hanya pada penerimaan informasi, tetapi juga pada penggunaannya dalam proses pengambilan keputusan. Pada titik inilah karakter digital memiliki nilai tambah, karena informasi dapat dihubungkan dengan tautan sumber resmi, video pembelajaran, lembar kerja interaktif, tabel perbandingan, atau aktivitas refleksi yang dapat dikerjakan secara mandiri.

Tahap selanjutnya berupa identifikasi dan evaluasi alternatif karier. Kemandirian keputusan tidak cukup dibangun melalui kemampuan menyebutkan cita-cita; siswa perlu memiliki kemampuan mempertimbangkan beberapa pilihan secara rasional. Modul dapat menyediakan aktivitas berupa tabel alternatif karier yang memuat pilihan utama, alasan pemilihan, kelebihan dan kekurangan, kesesuaian dengan karakteristik diri, kebutuhan pendidikan, kompetensi yang harus dikembangkan, serta kemungkinan hambatan. Proses tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk melihat bahwa setiap pilihan mempunyai konsekuensi dan tidak terdapat satu pilihan yang dapat dianggap tepat bagi seluruh siswa. Pendekatan ini sekaligus mengurangi kecenderungan siswa mengambil keputusan berdasarkan popularitas profesi atau pengaruh lingkungan semata. Kebutuhan terhadap proses evaluasi tersebut sejalan dengan temuan Masi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa aspek informasi pekerjaan dan pemecahan masalah masih menjadi tantangan dalam intervensi digital karier.

Aspek pengambilan keputusan dan perencanaan kemudian menjadi tahap yang mengintegrasikan seluruh aktivitas sebelumnya. Hasil kajian Zeng dan Ma (2025) menunjukkan bahwa mata pelajaran atau kursus karier dapat meningkatkan efikasi diri, tetapi pengurangan kesulitan pengambilan keputusan menjadi lebih terlihat ketika pembelajaran karier dipadukan dengan konseling kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberian materi saja belum tentu cukup untuk membantu siswa menghadapi persoalan keputusan karier yang kompleks. Oleh karena itu, modul perlu menyediakan kegiatan yang mendorong siswa mengintegrasikan informasi yang telah diperoleh ke dalam suatu keputusan yang memiliki alasan. Bagian akhir modul dapat diarahkan pada penyusunan tujuan karier, pilihan jalur pendidikan atau pekerjaan,

langkah jangka pendek, kebutuhan pengembangan kompetensi, serta strategi menghadapi kemungkinan perubahan rencana.

Karakteristik penting lainnya berkaitan dengan sifat reflektif dan personal. Modul digital yang baik tidak seharusnya memaksa seluruh siswa melalui pola pilihan yang sama, karena latar belakang, kemampuan, minat, nilai, dukungan keluarga, dan kondisi sosial setiap siswa berbeda. Penelitian Pratama dan Muttaqin (2024) terhadap 400 siswa SMA menunjukkan bahwa *career decision-making self-efficacy* berperan sebagai mediator antara dukungan karier orang tua dan perkembangan identitas vokasional, khususnya dalam aspek eksplorasi dan komitmen karier. Temuan tersebut memperkuat alasan bahwa modul perlu memberikan ruang kepada siswa untuk mengidentifikasi sumber dukungan yang tersedia sekaligus menilai kembali keputusan berdasarkan pertimbangan pribadi. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dan guru BK tetap memiliki tempat, tetapi keputusan akhir diarahkan agar lahir dari proses pertimbangan siswa sendiri.

Dari sisi teknologi, bentuk digital dalam modul tidak semestinya hanya dimaknai sebagai perubahan dari modul cetak menjadi dokumen PDF. Digitalisasi perlu memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, interaktif, mudah diperbarui, dan dapat diakses sesuai kebutuhan siswa. Kajian Wang et al. (2024) menunjukkan bahwa intervensi karier untuk siswa SMA berkembang dalam berbagai bentuk dan perlu mempertimbangkan karakteristik, metode intervensi, serta hasil yang ingin dicapai. Pengalaman penggunaan aplikasi konseling karier berbasis seluler pada penelitian Masi et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa teknologi dapat digunakan untuk mendukung penilaian diri, pemilihan tujuan, dan perencanaan karier siswa. Oleh karena itu, struktur modul dapat dikembangkan dalam format *e-module* yang memuat teks ringkas, ilustrasi, tautan sumber informasi resmi, video pendukung, lembar refleksi, kuis pengenalan diri, tabel perbandingan alternatif, serta ruang untuk menyusun rencana karier. Pemanfaatan fitur tersebut perlu tetap dikendalikan oleh tujuan bimbingan karier, bukan sekadar memperbanyak elemen multimedia.

Rancangan modul juga perlu mempertahankan peran guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator. Kemandirian siswa bukan berarti seluruh proses bimbingan diserahkan kepada modul digital. Materi digital justru dapat digunakan sebagai media pendukung layanan klasikal, layanan kelompok, kegiatan individual, maupun pembelajaran mandiri.

Guru BK dapat menggunakan hasil aktivitas siswa sebagai bahan untuk memberikan penguatan, klarifikasi, atau pendampingan ketika siswa menghadapi kebingungan yang tidak dapat diselesaikan secara mandiri. Temuan Zeng dan Ma (2025) mengenai hasil yang lebih baik ketika pembelajaran karier dikombinasikan dengan konseling kelompok semakin memperkuat pentingnya perpaduan antara media pembelajaran dan interaksi bimbingan. Dengan pola tersebut, modul tidak mengambil alih fungsi konseling, tetapi memperluas kesempatan siswa untuk melakukan eksplorasi dan refleksi sebelum maupun sesudah memperoleh layanan dari guru BK.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, desain modul yang paling sesuai dapat disusun melalui alur yang bersifat progresif: mengenali diri, mengeksplorasi dunia karier, mengumpulkan dan menilai informasi, membandingkan alternatif, mengambil keputusan, serta menyusun rencana tindak lanjut. Urutan tersebut memiliki makna pedagogis karena setiap tahap menjadi dasar bagi tahap berikutnya. Pemahaman diri memberikan arah bagi eksplorasi; eksplorasi menghasilkan berbagai alternatif; informasi membantu menguji alternatif; evaluasi membantu mempersempit pilihan; keputusan memberikan arah; sedangkan perencanaan mengubah keputusan menjadi langkah nyata. Pola tersebut sejalan dengan penelitian Cakolli et al. (2023) yang mengembangkan intervensi melalui kesadaran diri, eksplorasi karier, jalur pendidikan dan karier, pengalaman nyata, dan pengambilan keputusan, serta kajian Wang et al. (2024) mengenai karakteristik intervensi karier untuk siswa sekolah menengah.

Dengan demikian, desain modul bimbingan karier berbasis digital yang dihasilkan dari kajian literatur dan analisis dokumen bukan sekadar kumpulan materi tentang karier, melainkan sebuah perangkat belajar yang membangun alur berpikir siswa dalam menentukan masa depannya. Keunggulan rancangan tersebut terletak pada integrasi antara pemahaman diri, eksplorasi karier, literasi informasi, evaluasi alternatif, pengambilan keputusan, dan perencanaan dalam satu pengalaman belajar yang sistematis. Pendekatan tersebut memberikan posisi yang lebih kuat bagi siswa sebagai subjek yang berpikir, menimbang, memilih, dan merencanakan, sementara teknologi berfungsi sebagai medium yang memperluas akses dan fleksibilitas belajar. Berdasarkan batasan penelitian yang menggunakan kajian literatur dan analisis dokumen, desain ini diposisikan sebagai rancangan konseptual yang memiliki landasan ilmiah dan relevansi praktis, bukan sebagai produk yang telah dinyatakan efektif melalui uji lapangan.

Pengujian kelayakan, kepraktisan, penerimaan pengguna, dan efektivitas modul dapat menjadi tahap penelitian berikutnya.

Pada akhirnya, kemandirian keputusan karier tidak lahir dari banyaknya pilihan yang tersedia bagi siswa, tetapi dari kemampuan siswa memahami dirinya, membaca peluang, menilai informasi, mempertimbangkan konsekuensi, dan menetapkan pilihan dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Atas dasar pemikiran tersebut, modul digital yang dirancang dalam penelitian ini diarahkan untuk menghadirkan proses bimbingan karier yang personal, reflektif, informatif, interaktif, sistematis, dan berorientasi pada pengambilan keputusan. Posisi tersebut sekaligus menjadi nilai kebaruan rancangan, karena modul tidak menempatkan teknologi sebagai tujuan, melainkan menjadikannya sarana untuk membangun proses pengambilan keputusan karier yang lebih sadar dan mandiri pada siswa SMA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kebutuhan terhadap modul bimbingan karier berbasis digital bagi siswa SMA berkaitan dengan pentingnya penyediaan layanan yang mampu membantu siswa memahami diri, mengeksplorasi pilihan karier, memperoleh informasi yang relevan, serta mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum menentukan pilihan. Karakteristik modul yang sesuai perlu bersifat sistematis, reflektif, interaktif, fleksibel, dan berorientasi pada proses pengambilan keputusan. Materi tidak cukup berfokus pada penyampaian informasi karier, tetapi perlu mengarahkan siswa untuk menghubungkan informasi tersebut dengan minat, kemampuan, nilai, tujuan, serta kondisi dirinya. Dengan karakteristik tersebut, modul dapat menjadi media pendukung yang membantu siswa membangun kemandirian dalam menentukan arah pendidikan dan karier secara lebih sadar dan bertanggung jawab.

Desain modul bimbingan karier berbasis digital disusun melalui tahapan yang saling berkesinambungan, dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karier, literasi informasi karier, identifikasi dan evaluasi alternatif, pengambilan keputusan, hingga penyusunan rencana karier. Setiap tahapan dirancang untuk membentuk proses berpikir yang memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui berbagai pilihan karier, tetapi juga mampu menilai kesesuaian pilihan berdasarkan kondisi dan tujuan pribadi. Pemanfaatan teknologi digital dalam modul diarahkan untuk memberikan akses yang fleksibel, menyediakan aktivitas

reflektif dan interaktif, serta memperkaya sumber informasi tanpa menggantikan peran guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan batasan penelitian, desain tersebut merupakan rancangan konseptual yang memiliki landasan dari kajian literatur dan analisis dokumen sehingga masih memerlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui kelayakan, kepraktisan, dan efektivitasnya dalam konteks penggunaan secara langsung.

Saran

Guru bimbingan dan konseling disarankan untuk memanfaatkan media digital sebagai salah satu alternatif dalam memberikan layanan bimbingan karier kepada siswa SMA. Penggunaan modul sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, terutama dalam membantu proses pengenalan diri, eksplorasi pilihan, pemanfaatan informasi karier, serta penyusunan rencana masa depan. Sekolah juga perlu memberikan dukungan terhadap pemanfaatan media digital dalam layanan bimbingan dan konseling melalui penyediaan akses teknologi dan sumber informasi yang relevan. Pendampingan guru BK tetap diperlukan agar proses penggunaan modul tidak hanya berorientasi pada penyelesaian aktivitas, tetapi benar-benar memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi dan membangun pertimbangan karier secara mandiri.

Bagi peneliti selanjutnya, rancangan modul yang dihasilkan dari kajian literatur dan analisis dokumen dapat dikembangkan melalui penelitian pengembangan yang melibatkan validasi ahli, uji kepraktisan, serta uji coba kepada siswa SMA. Tahap lanjutan tersebut penting untuk memperoleh gambaran mengenai kesesuaian isi, kualitas tampilan digital, kemudahan penggunaan, respons siswa, serta potensi modul dalam mendukung kemandirian keputusan karier. Pengembangan berikutnya juga dapat mempertimbangkan variasi karakteristik siswa, kebutuhan sekolah, perkembangan dunia kerja, dan perubahan informasi mengenai pendidikan maupun karier agar modul tetap relevan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan media bimbingan karier digital yang lebih aplikatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa pada jenjang SMA.

DAFTAR PUSTAKA

Arismen, & Hakim, D. L. (2022). How career interventions and digital career counselling affect students' career maturity: A systematic review. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220305.002

Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai. (2025). *Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2025 turun menjadi 3,07 persen*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Gashi, L. J., Bërxulli, D., Konjufca, J., & Cakolli, L. (2023). Effectiveness of career guidance workshops on the career self-efficacy, outcome expectations, and career goals of adolescents: An intervention study. *International Journal of Adolescence and Youth, 28*(1). https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2281421

Masi, L. M., Apriliana, I. P. A., Saba, K. R., & Dami, Z. A. (2025). Impact of a mobile career counseling app on career decision-making self-efficacy in students' transition to higher education. *Discover Psychology, 5*, 127. https://doi.org/10.1007/s44202-025-00468-8

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nasiyati, N., Sugiyo, & Sunawan. (2022). Gender differences in career decision-making self-efficacy. *Jurnal Bimbingan Konseling, 11*(2), 152–157. https://doi.org/10.15294/jubk.v12i4.76068

Pratama, M. F., & Muttaqin, D. (2024). Career decision-making self-efficacy as mediator of parental career support and vocational identity. *Journal of Educational, Health and Community Psychology, 13*(4), 1748–1767. https://doi.org/10.12928/jehcp.v13i4.29077

Rodlyani, S. S., & Ardiyanti, D. (2022). Career decision making self efficacy (CDMSE) kepada siswa SMA ditinjau dari harga diri dan konformitas teman sebaya. *Psycho Idea, 20*(1), 50–59. https://doi.org/10.30595/psychoidea.v20i1.10328

Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health, 23*(4), 334–340. https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G

Shafira, N., Taufiq, A., Budiman, N., Suherman, U., & Ferianti. (2024). Instruments for measuring career decision self-efficacy in high school students: A systematic literature review. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 9*(1), 472–486. https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.5584

Situmorang, D. D. B., & Salim, R. M. A. (2021). Perceived parenting styles, thinking styles, and gender on the career decision self-efficacy of adolescents: How & why? *Heliyon, 7*(3), e06430. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06430

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sudjani, & Putra, W. E. (2025). Digital transformation in career guidance services: A systematic literature review. *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil, 14*(3). https://doi.org/10.21009/jpensil.v14i3.59152

Susanto, K. B., Riasnugrahani, M., & Savitri, J. (2024). Career exploration training to improve career decision making self-efficacy of high school student in Bandung. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi, 16*(1), 41–48. https://doi.org/10.31289/analitika.v16i1.10960

Wang, D., Li, Y., & Wang, G. (2024). A systematic review on career interventions for high school students. *Frontiers in Psychology, 15*, 1461503. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1461503

Zeng, H., & Ma, C. (2025). Assessing career decision-making interventions: Effects of career courses and group counseling on high school students. *The Career Development Quarterly, 73*(1), 68–78. https://doi.org/10.1002/cdq.12371.